

SISTEM KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU AKIT DI DESA PENYENGAT

Oleh:
NURDIANTI
(nurdianti_alang@gmail.com)

Pembimbing:
Prof. Dr. H.YUSMAR YUSUF, M. Psi

Jurusan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28293. Telp/Fax.0761-63277**

ABSTRACT

Remote Area Community's Belief System of Akit Tribe in Desa Penyangat

Faith is an aspect related to human belief to science, involving nature and human being. It can be related to religion concept or magical world or even not at all. Akit Tribe's belief is animism. Social change happen in Akit Tribe. Now, many of them are moslems, buddhist, and christian. The aim of this research is to find out the meaning and function of religion conversion and factors that cause religion switch in Akit Tribe Remote Community. Subject of this research is people of Desa Penyangat who decided to become christian. This is a descriptive qualitative research with purposive technique sampling. In this research, writer found that in remote area, religion is a role in daily life. Factors that cause religion switch are: God's guideline, social environment, and certain religious even. Besides, missionary efforts gave a huge impact in this religion switch. The missionarist come to people's house directly and persuade them to switch the belief. Other factor of this switch is marriage with people from outside of Penyangat.

Keyword: belief system, remote community, Religion conversion.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara hukum dan berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa maka Indonesia harus menjunjung tinggi supremasi hukum serta meyakini bahwa nilai-nilai religius merupakan salah satu sumber inspirasi bagi negara dalam menjalankan kewajibannya. Salah satu ciri negara hukum ialah mengakui dan menjamin adanya Hak Asasi Manusia. Salah satu Hak Asasi Manusia yang penting untuk dijamin keberadaannya ialah hak untuk beragama.

Agama di Indonesia hidup dan berkembang enam agama, yaitu agama Islam, agama Kristen Katolik, agama Kristen Protestan, agama Hindu, agama Kong Hu Cu dan agama Budha. Oleh karena peranan penganutnya yang memperkuat dirinya dalam kehidupan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan terhadap kebebasan beragama di Indonesia, tidak hanya menunjukkan bahwa negara memberikan peluang bagi warga negaranya untuk memeluk agama sekaligus melaksanakan kewajiban yang diperintahkan melalui ajaran-ajaran agama. Kebebasan beragama yang diakui juga tidak hanya membebaskan warga negara untuk memeluk agama (yang semua jenis agama yang diakui), maupun untuk menerima keyakinan-keyakinan yang memperkuat dirinya dalam kehidupan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya pindah agama atau masuk agama, misalnya dari yang tidak mempunyai agama atau

yang sering kita sebut animisme masuk ke agama Kristen, Islam dan Budha. Ada juga yang beragama Budha atau Kristen pindah ke agama Islam. Terjadinya fenomena perpindahan agama dari suatu agama ke agama yang lain atau orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama didorong oleh beberapa faktor seperti masalah ekonomi, perkawinan, ajakan teman, dan mukjizat Tuhan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna agama menurut Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit) ?
2. Apa fungsi agama menurut Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit) ?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab pindah agama pada Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perpindahan agama pada Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit).
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi agama bagi Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam persoalan ini. Terutama bagi Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit) yang berada di Desa Penyengat, agar memeluk suatu agama sesuai dengan keyakinan dari hati mereka

tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain.

2. Salah satu sarana untuk menambah pengetahuan penulis, dan juga sebagai masukan bagi yang berminat untuk membahas kajian yang sama.
3. Sebagai bahan informasi atau sumbangan pemikiran bagi seluruh pihak yang terkait, sehingga penelitian ini berguna bagi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Kepercayaan

Keesing (2001 : 22), menunjukkan bahwa sistem kepercayaan adalah berbagai aspek yang terkait dengan keyakinan yang bersifat umum. Bisa keyakinan terhadap segala ilmu pengetahuan yang mencakup alam semesta dan alam manusia tanpa terkait dengan religi, dan bisa juga kepercayaan terhadap segala ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan alam manusia yang terkait dengan konsep religi (kekuatan gaib).

2.2 Konsep Tindakan Sosial

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa samapai kesuatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan "tindakan" dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu. Tindakan itu di sebut

sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ketujuannya.

2.2.1 Tipe-Tipe Tindakan Sosial

1. Rasional Instrumental

Di sini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai.

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

2.3 Pengertian Agama

Menurut Karl Marx dalam James M. Henslin (2006:169), agama merupakan keluh-kesah dari makhluk yang tertindas, sentimen

dunia tanpa hati. Agama adalah candu bagi rakyat. Maksud Mark dengan pernyataan ini ialah bahwa pekerja yang tertindas mencari pelarian dengan agama. Bagi mereka, agama adalah laksana suatu obat yang dapat membantu mereka melupakan penderitaannya. Dengan mengalihkan pikiran mereka ke kebahagiaan di akhirat, agama memalingkan mata mereka dari penderitaan di dunia ini, sehingga sangat mengurangi kemungkinan mereka melakukan pemberontakan melawan para penindas mereka.

2.4 Fungsi Agama

Secara sosial agama berfungsi sebagai pemberi sanksi kepada jumlah besar tata kelakuan yang berperan sebagai pengendali sosial. Hal ini terlaksana melalui pengertian baik dan jahat. Kalau orang mengerjakan sesuatu yang baik, ia direstui oleh suatu kekuatan supranatural yang dianggap ada oleh kebudayaan yang bersangkutan. Kalau sebaliknya orang yang berbuat sesuatu yang jahat maka ia mengalami suatu pembalasan dari makhluk-makhluk supranatural. Akan tetapi kegunaan lebih dari itu saja, agama juga memberikan contoh-contoh perilaku yang direstui.

2.5 Konversi Agama

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama (Jalaluddin, 2011:361). Masuk agama adalah suatu pengertian yang tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Gambaran yang terbayang dengan pengertian masuk

agama ialah: ada orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian pindah ke agama lain.

2.5.1 Faktor Pendorong Masuk Agama

1. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi.
2. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial.
3. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin.

2.5.2 Tipe Konversi Agama

1. Tipe Volitional (perubahan bertahap).

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

2. Tipe Self-Surrender (perubahan drastis)

Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya, dan sebagainya.

2.5.3 Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

2.6 Komunitas Adat Terpencil (KAT)

Istilah Komunitas Adat Terpencil (KAT) atau yang dulu dikenal dengan istilah suku terasing adalah kelompok sosial (budaya) yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik. Di Indonesia terdapat satu golongan masyarakat yang oleh pemerintah (c.q. Departemen Sosial) mudah sekali disebut sebagai “suku-suku bangsa terasing”. Golongan ini dipandang sebagai “suku bangsa” (*ethnic group*) dan secara geografis hidup di daerah terpencil yang sulit dijangkau (*isolated*).

2.7 Konsep Operasional

1. Sistem kepercayaan adalah suatu keyakinan terhadap segala ilmu pengetahuan yang mencakup alam semesta dan alam manusia, baik itu tidak terkait dengan agama maupun yang terkait dengan konsep agama.
2. Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok masyarakat yang tinggal di perkampungan terpencil Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit.
3. Suku Akit adalah suku asli kelompok masyarakat yang tinggal di perkampungan terpencil Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit.
4. Tokoh agama masyarakat Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit) yaitu seseorang dari masyarakat Suku Akit yang sudah masuk agama dan menjalankan ajaran agama sesuai kepercayaannya.
5. Penganut Animisme adalah seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak ada agama.
6. Agama adalah kebutuhan dasar setiap manusia yang mempunyai kecenderungan untuk tunduk dan patuh terhadap tuhan dalam kehidupannya, dengan artikata agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok masyarakat.
7. Pindah atau masuk agama merupakan suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masyarakat masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penyengat yang berada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Desa Penyengat merupakan perkampungan terpencil di Kecamatan Sungai Apit yang akses dari ibukota Kecamatan Sungai Apit untuk menuju Desa Penyengat tersebut membutuhkan waktu lebih kurang 4 s/d 5 jam.

Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian ini dengan alasan bahwa di Desa Penyengat terdapat Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit) yang terisolir, dimana tingkat kesejahteraan sosial mereka masih sangat sederhana dan terbelakang. Hal ini ditandai dengan sangat sederhananya sistem sosial, sistem ideologi serta sistem teknologi yang ada bagi mereka belum sepenuhnya terjangkau oleh proses pelayanan pembangunan.

3.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey yang sejalan dengan sifat dalam penelitian ini.

3.3 Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit) adalah seseorang atau kelompok masyarakat yang tinggal di Desa

Penyengat Kecamatan Sungai Apit.

- Tokoh agama atau tokoh masyarakat Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit).
- Penganut Animisme adalah seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak menganut agama yang diakui secara formal oleh negara.

3.4 Teknik Penentuan Subyek Penelitian

Pengambilan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive (pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan sengaja), dimana subyek penelitian diketahui jumlahnya secara jelas. Pada teknik ini kriteria subyek penelitian ditentukan terlebih dahulu, kriteria tersebut antara lain:

- Suku asli yang memutuskan untuk masuk ke agama Kristen dari kepercayaan Animisme
- Penduduk atau Komunitas Adat Terpecil berusia minimal 30 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan

langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu.

b. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan dilapangan, dimana data yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap kondisi sosial, ekonomi masyarakat, agama, serta aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Akit.

3.6 Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Adapun datanya seperti identitas responden yang meliputi ; nama, umur, jenis kelamin, agama, alamat, usia, tingkat pendidikan, asal daerah, dan lain-lain.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, literature yang dapat menunjang penelitian ini, keterangan resmi, serta instansi-instansi terkait yang masih berhubungan dengan topik penelitian.

3.7 Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisis data merupakan proses memberi arti pada data tersebut. Dengan demikian analisis data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan

penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1.1 Kondisi Geografis

Wilayah Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak termasuk wilayah datar yang terletak pada pingiran sungai dan pingiran pantai, dengan luas wilayah 54.000 Ha. Desa Penyengat terdapat 3 (tiga) dusun diantaranya :

- a. Dusun Tanjung Pal,
- b. Dusun Penyengat, dan
- c. Dusun Sungai Mungkal.

Desa Penyengat berbatasan dengan wilayah :

- Sebelah Utara : Perairan Selat Panjang / Selat Lalang
- Sebelah Selatan : Desa Dayun
- Sebelah Barat : Sungai Rawa
- Sebelah Timur : Teluk Lanus

Jarak Desa Penyengat dengan ibukota kecamatan Sungai Apit lebih kurang 53 Km, ke ibukota Kabupaten Siak lebih kurang 98 Km dan jarak dari Ibu Kota Propinsi Riau lebih kurang 196 Km.

4.1.2 Kondisi Demografis

1. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Penyengat pada Tahun 2014 adalah sebanyak 1.389 jiwa berdasarkan

data laporan penduduk pada bulan Mei 2014, yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 710 jiwa dan jumlah Penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 679 jiwa. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Penyengat sebanyak 350.

2. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mayoritas penduduk desa Penyengat bermata pencapaian buruh tani (yang bekerja di lahan petani, mengambil upah atau bagi hasil) 55,2% , 13,8 % Tani, 8,8%. Untuk bertahan hidup banyak jenis mata pencapaian yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Penyengat seperti berburu babi, membuat kapal kayu, sampan dan membuka lahan untuk ditanami sawit, sayur-sayuran dan nenas. Selain itu juga masyarakat desa Penyengat bermata pencapaian sebagai pedagang yang memiliki warung-warung kecil dan berdagang di pasar.

3. Struktur Penduduk Menurut Agama

Desa Penyengat memiliki 4 agama yang mereka anut yaitu Islam, Kristen, Budha, dan Animisme (aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). mayoritas beragama Kristen Protestan sebanyak 614 atau 44,9%. Selanjutnya Budha 433 atau 31,6%, Animisme (aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) 215 atau 15,7% dan yang paling minoritas itu beragama Islam 105 atau 7,6%.

4.1.3 Bidang Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Penyengat belum memadai, artinya dapat dilihat dari jumlah penduduk yang mempunyai pendidikan formal masih sedikit. Hal ini dapat dimaklumi mengingat sarana pendidikan yang dimiliki masih terbatas, dimana jumlah gedung Sekolah TK sebanyak 1 unit, SD (Sekolah Dasar) sebanyak 1 unit dan SLTP sebanyak 1 unit.

Sebelumnya penduduk desa Penyengat harus pergi ke desa tetangga yaitu desa Sungai Rawa untuk menyekolahkan anaknya. Bahkan ada juga diantara mereka harus pergi ke Siak dan Sungai Apit untuk bersekolah. Dengan demikian yang dapat menyekolahkan anaknya ke luar desa adalah orang yang tergolong mampu saja.

4.1.4 Bidang Agama

Desa Penyengat mempunyai empat rumah ibadah yaitu masing-masing 1 unit : Musholla, Gereja Pentakosta di Indonesia(GPDI), Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Vihara. Desa Penyengat terdiri dari tiga dusun (Dusun Penyengat, Dusun Tanjung Pal, dan Dusun Sungai Mungkal), 7 RT dan 3 RW. Berdasarkan data monografi desa ada beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Desa Penyengat, yaitu: agama Islam (105 jiwa), agama Protestan (614 jiwa), agama Budha (433 jiwa), dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (215 jiwa).

4.2. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

4.2.1 Agama dan Kepercayaan Suku Akit Desa Penyengat

Sesuai hasil pengamatan dan informasi masyarakat langsung bahwa masyarakat Desa Penyengat sebelumnya tidak menganut aliran kepercayaan (Animisme) sebagian dari komunitas adat terpencil (Suku Akit) di Desa Penyengat juga pernah mendapat pengaruh ajaran agama Budha. Dahulu kala di sekitar pinggiran sungai Desa Penyengat tepatnya daerah dusun Tanjung Pal ada sebatang pohon besar, yang mana pohon besar ini sebagai tempat masyarakat suku Akit melakukan ritual permintaan kepada yang gaib. Tempat pohon besar ini kemudian dijadikan tempat mereka menyampaikan niat sesuai kepercayaan yang mereka anut.

Kepercayaan tentang agama pada masyarakat komunitas adat terpencil (suku akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit saat ini yang dominan terdapat dua bagian, sebagian ke agama Budha dan sebagian lagi agama Kristen. Agama Budha di sini ada dua bagian yaitu : Budha Kongfhucu dan Budha Materia. Budha Materia setiap minggu melakukan ibadah sama dengan agama Kristen, hanya bedanya dengan agama Budha kongfhucu ada hari-hari tertentu dalam melaksanakan ibadah. Misalnya sehari bulan, lima belas hari bulan. Sedangkan kalau agama Budha kongfhucu ini ada pemahaman lainnya, misalnya si Kiat saat ini yang menjadi tokoh agama atau pengaruh kepercayaan, jadi kalau si Kiat mati maka akan digantikan dengan anak laki-laki si Kiat pula sehingga warisan agama

dan kepercayaan itu pindah-pindah secara turun temurun.

4.2.2.Kajian Agama dalam Kehidupan Masyarakat Suku Akit

Pada umumnya masyarakat suku Akit di Desa Penyengat dahulunya adalah Animisme, mereka ini tidak mengenal apa itu Tuhan dan cara berdoa setelah adanya pengaruh dari orang lain yang datang menyebarkan ajaran agama barulah mereka mulai mengikut, seperti halnya ada Pendeta datang memberikan informasi tentang perilaku baik dalam kehidupan.

4.2.3. Sistem Sosial Kehidupan Masyarakat Suku Akit

Masuknya masyarakat desa Penyengat ke agama Kristen memberi dampak yang baik bagi kehidupan ekonomi, hal ini dikarenakan tercatatnya mereka secara resmi dalam data penduduk sehingga memudahkan penyaluran bantuan yang diberikan pemerintah ataupun pihak Gereja. Salah satu bentuk bantuan yang diterima masyarakat adalah bantuan sembako dan alat penerangan yang diberikan pemerintah di setiap rumah.

Selain sistem ekonomi salah satu hal yang menarik untuk di bahas dari desa Penyengat untuk dibahas adalah sistem pernikahan. Desa Penyengat memiliki tingkat keberagaman dalam hal agama, keberagaman tersebut memberi pengaruh besar dalam sistem pernikahan, dimana banyak ditemukan masyarakat yang menikah dengan latar belakang agama yang berbeda sehingga sering

menimbulkan suatu permasalahan ketika melakukan pencatatan pernikahan. Pernikahan di desa Penyengat harus melalui izin dari seorang Bathin, karena seorang bathin memiliki peranan penting dalam pemberian izin bagi pasangan yang mau menikah. sehingga pernikahan tersebut baru bisa dicatat di catatan sipil atau KUA bagi yang beragama muslim.

Aturan negara dan agama manapun memberikan aturan bahwa pernikahan akan dianggap sah apabila pasangan memiliki agama yang sama. Dalam kenyataannya di Desa Penyengat banyak terjadi pernikahan antar dua orang yang memiliki agama yang berbeda sehingga menimbulkan suatu masalah dalam menentukan agama mana yang akan menjadi identitas dari keturunan mereka, dan tidak adanya kejelasan pasti agama mana yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 MAKNA, FUNGSI DAN KONVERSI AGAMA BAGI INDIVIDU DAN KELOMPOK MASYARAKAT

4.3.1 Makna Agama Bagi Individu Dan Kelompok Masyarakat

Dalam penelitian ini penulis menemukan makna agama yang dikemukakan oleh beberapa orang masyarakat Penyengat untuk dijadikan subyek penelitian dan informan. Sebagian besar subyek penelitian hanya menyatakan bahwa agama merupakan suatu

kepercayaan. Salah satu kendala yang dihadapi penulis ketika melakukan proses wawancara adalah kurang pahaman subyek penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini disebabkan oleh minimnya pendidikan masyarakat Penyengat, sehingga ketika penulis memberikan pertanyaan mengenai makna agama bagi mereka, subyek penelitian terlihat bingung dan kurang memahami apa sebenarnya makna agama bagi kehidupan mereka.

4.3.2 Fungsi Agama Bagi Kelompok Masyarakat

Pada dasarnya fungsi agama bagi kehidupan masyarakat yang beragama banyak sekali, misalnya dalam fungsi edukatif, agama memberikan sebuah peluang kepada seseorang untuk dapat berperilaku baik sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Karena pada dasarnya setiap agama mengandung nilai-nilai edukatif yang dianggap baik dan benar dalam sebuah agama atau dalam pandangan suatu masyarakat. Berbeda dengan makna agama yang tidak banyak dimengerti oleh subyek penelitian. Ketika penulis menanyakan fungsi agama bagi subyek penelitian, semua subyek memberikan jawaban masing-masing.

Pada umumnya masyarakat suku Akit di Desa Penyengat dahulunya adalah Animisme, setelah adanya pengaruh dari orang lain yang datang menyebarkan ajaran agama barulah mereka mulai mengikut, seperti halnya ada Pendeta datang memberikan informasi

tentang perilaku baik dalam kehidupan. Kemudian adanya bangunan Gereja dan Musholla, sehingga mereka tahu darimana sebenarnya agama itu.

Fungsi atau guna agama menurut subyek penelitian adalah untuk sebagai perdamaian antara pemeluk agama, penyelamatan dalam kehidupan, mengajarkan kita tentang persoalan sesuatu yang baik, tidak pernah mengajar kita sesuatu yang jahat, apalagi saling bermusuhan antara satu dengan yang lain. Kemudian guna agama juga sebenarnya memberikan perubahan kehidupan bagi pemeluknya, sebagai contoh kalau kita dalam keadaan sakit atau kesulitan ketika kita benar-benar sembah Tuhan, mukjizat Tuhan itu banar-benar nyata turun.

4.3.3 Konversi Agama dan Faktor Penyebab

Konversi agama adalah proses masuk atau pindahnya seseorang atau individu kesuatu agama tertentu. Pada masyarakat Penyengat konversi agama terjadi ketika beberapa anggota masyarakat memutuskan untuk masuk ke suatu agama dari sebuah kepercayaan, dalam hal ini dari penganut kepercayaan Animisme menjadi pemeluk agama Kristen.

Animisme merupakan suatu kepercayaan yang menganggap bahwa alam dan lingkungan, pohon-pohon besar memiliki kekuatan magis tertentu. Dalam penelitian penulis menemukan bahwa masih ada sebagian masyarakat Penyengat yang melakukan ritual-ritual

Animisme seperti meletakkan beberapa sesaji di pinggir sungai, di halaman rumah, dengan tujuan untuk menolak setan dan mengharapkan kesembuhan ketika anggota keluarga mengalami sakit.

Pada saat ini sebagian besar masyarakat desa Penyengat telah menjadi pemeluk agama tertentu. Jumlah yang paling besar terdapat pada agama Kristen Protestan sebanyak 614 orang disusul oleh pemeluk agama Budha sebanyak 433 orang. Penganut Animisme menempati peringkat selanjutnya sebanyak 215 orang, dan jumlah yang laing sedikit terdapat pada pemeluk agama Islam sebanyak 105 orang.

Konversi agama tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang berbeda-beda dalam setiap individu, mulai dari faktor mendapatkan petunjuk dari Tuhan, pengaruh lingkungan sosial, sampai dilatarbelakangi oleh suatu kejadian tertentu.

4.4 ANALISIS TOERITIS TERHADAP FENOMENA PINDAH AGAMA

4.4.1. Sistem Kepercayaan

Seringkali suatu kepercayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Tidak jarang pula kepercayaan kelompok ini (group belief) ditumbuhkan oleh pihak yang berwenang atau pemimpin masyarakat yang disebar luaskan ke anggota masyarakat yang lain. pengalaman menunjukkan, lebih

sulit untuk mengubah kepercayaan individu, karena kepercayaan individu sifatnya lebih subyektif dan relatif sedangkan kepercayaan kelompok memiliki intensitas yang lebih kuat karena didukung oleh individu-individu yang lain yang besar jumlahnya, apalagi jika kepercayaan tersebut didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat (Solita Sarwono, 2007:14).

Desa Penyengat dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Abet, beliau ini beragama Kristen. Hal ini sesuai dengan pendapat di atas bahwa tokoh masyarakat berperan penting terhadap bawahannya. Dahulunya di desa Penyengat ini pada umumnya tidak beragama mereka hanya penganut aliran kepercayaan saja, tetapi setelah adanya pengaruh yang datang dari luar, mereka secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan lama dan mulai mengenal Tuhan.

4.4.2. Tindakan Sosial

Menurut pandangan masyarakat komunitas adat terpencil (suku akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit, bahwa sejak dahulu yang diwariskan nenek moyang mereka adalah nilai-nilai yang bersumber dalam kehidupan sehari-hari masih animisme atau tidak ada agama mereka. Masuk agama dan kepercayaan oleh seseorang tidak ada pemaksaan atau yang terjadi secara begitu saja, namun seseorang yang pindah atau masuk agama tertentu adalah kemauan sendiri atau datang bertanya dan belajar ke tempat yang dia tuju.

Bila kita lihat tindakan yang dilakukan oleh Masyarakat Komunitas Adat Terpencil (Suku Akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit tersebut adalah termasuk kedalam tindakan sosial yang telah dirumuskan Max Weber dalam keilmuan sosiologi, disini Max Weber menjelaskan bahwa suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai kesuatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu. Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ketujuannya. (Doyle Paul Jhonson, 1986 : 214).

Faktor yang mendorong terjadinya pindah agama atau masuk agama adalah sebagai berikut: Petunjuk ilahi, faktor internal (kepribadian, pembawaan). Kemudian konversi agama (relegius) ialah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masyarakat masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. (Hendropusito, 1983:77).

4.4.3. Agama

Masyarakat komunitas adat terpencil (suku akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit

yakni Buk Ane Diana, dkk (subyek penelitian), mengatakan bahwa kita beramal dalam menjalankan ajaran agama adalah memahami perbuatan baik dan buruk, meneguhkan iman jangan sampai berbuat jahat, jangan benci dengan orang lain atau tetangga. Saling memaafkan kalau kita mengaku salah serta tidak berlaku dendam, tidak boleh menceritakan kejelekan orang. Kemudian menjalankan perintah Tuhan yang sesuai agama kita, serta selalu berbuat baik pada keluarga.

Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan peraktek terpadu, relatif terhadap hal-hal yang sakral, dalam arti membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang dilarang, kepercayaan dan praktek yang mempersatukan semua yang menganutnya dalam suatu komunitas moral tunggal yang disebut sebagai Gereja. (Durkheim dalam James M. Henslin, 2006).

Dengan demikian, sesuai pendapat Durkheim, bahwa suatu agama didefinisikan oleh tiga unsur: 1). Kepercayaan bahwa hal-hal tertentu bersifat sakral (dilarang, terpisah dari duniawi); 2). Praktek (ritual) yang berpusat pada hal-hal yang dianggap sakral; dan 3). Suatu komunitas moral (suatu gereja) yang muncul dari kepercayaan dan praktek suatu kelompok.

Dalam tatanan Negara Republik Indonesia sudah ditentukan bahwa UUD 1945 Pasal 29 berbunyi : (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Menelaah dari bunyi pasal 29 ayat (1) diatas telah dijelaskan bahwa ideologi awal dasar negara Indonesia ini adalah Ketuhanan yang Maha Esa, prinsip ketuhanan yang ditanamkan dalam UUD 1945 oleh *the founding father* merupakan suatu perwujudan akan pengakuan keagamaan. Dalam perspektif Islam, hal ini memberikan pengakuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Menurut Komunitas Adat Terpencil di desa Penyengat, agama berfungsi sebagai aturan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang membawa banyak perubahan.
2. Berdasarkan hasil wawancara masing-masing subyek penelitian memiliki pemahaman yang berbeda mengenai agama yang mereka anut, sebagian besar mereka berpendapat agama bermakna sebagai suatu ajaran kebaikan bagi kehidupan yang menjadi suatu pedoman untuk bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama.
3. Faktor yang mendorong terjadinya konversi agama/masuk agama menurut masyarakat desa Penyengat disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama petunjuk Tuhan / faktor ilahi, . Faktor yang kedua mendorong terjadi konversi / masuk agama adalah lingkungan sosial. Faktor yang ketiga ini yaitu kejadian tertentu, misalnya sakit dan masalah hidup.

4. Selain faktor-faktor dari dalam diri masyarakat, hal yang sangat memberi pengaruh besar terhadap masuknya Komunitas Adat Terpencil ke agama Kristen dikarenakan gencarnya juru dakwah atau penginjil yang masuk ke Desa Penyengat. Para penginjil menyebarkan agama Kristen dengan memberikan ajaran agama dan mengajak masuk ke agama Kristen dengan cara mengunjungi langsung masyarakat di setiap rumah. Faktor lainnya adalah adanya pernikahan antar masyarakat Desa Penyengat dengan masyarakat luar desa sehingga menyebabkan adanya proses masuk agama agar pernikahan bisa berjalan dengan baik.

5.2. Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kepada masyarakat komunitas adat terpencil (suku akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit kiranya memahami sebenarnya makna beragama dan fungsi agama dalam kehidupan sehari-hari dan agama menjadi panduan dalam berperilaku, berinteraksi dengan sesama makhluk hidup.
- b. Bagi pemuka agama dan tokoh masyarakat diharapkan memberikan pemahaman, penyuluhan dan peran kepada masyarakat komunitas adat terpencil (suku Akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit khususnya tentang

pentingnya beragama dan menjalankan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang tenteram dan dinamis.

- c. Agama menjadi nilai pemersatu bukan pemecah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Muhammad. 2013 *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*. Penerbit Marja, Ujung Beruang-Bandung.
- Amir Luthfi. 1986. *Agama dan Interaksi Sosial Antara Kelompok Etnik Studi Kasus Kota Madya Pekanbaru*. Bumi Pustaka. Pekanbaru.
- Betty R Scharaf 2004, *Sosiologi Agama*, Kencana. Jakarta.
- Doyle Paul Jhonson. 1986. *Sociology Theory: Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. 1986. Diterjemahkan oleh Robert MZ Lawang. PT Gramedia. Jakarta.
- Dadang Kahmad 2002, *Sosiologi Agama*, PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dugang. 2007. *Sistem Kepercayaan dalam pengobatan Tradisional*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Dwi Narwoko, J dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Hendropuspito 1984, *Sosiologi Agama*, Kanisius. Yogyakarta.
- Henslin James. M 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membubi*, Erlangga. Jakarta.

- Indro Suryo Wibowo. 2008. *Makna Pohon Sialang Bagi Masyarakat Suku Talang Mamak*. Pekanbaru. Universitas Riau
- Jalaludin 2011, *Psikologi Agama*, PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keesing. 2007. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer jilid 1 Solita Sarwono*.
- Kuswana, Dadang 2011, *Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Setia. Bandung.
- Marzali, Amri 2009, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Kencana. Jakarta.
- Max Heirich. 1983, *Sosiologi Agama*. Kencana. Jakarta.
- Narwoko, J. Dwi 2007, *Sosilogi : Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana. Jakarta.
- Nittingham, Elizabet. K 1997, *Agama dan Masyarakat*, PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suprayogo, Imam et al, 2003, *Metode Penelitian Sosiologi Agama*, PT. Raja Rosdakarya. Bandung.
- Paul B Horton, Chester L Hunt. 1984. *Sosiologi*. Erlangga .Jakarta. Glora Aksara Permata
- William A Hauland, R G Soekardijo. *Anthropologi*. erlangga.1986. Glora Aksara Permata